CUMI COLA

ASAL USUL SEKTE MADKHALIYYAH



Maktabah Darul Islam

ID
INDONESIA

Asal Usul Sekte Madkhaliyyah

Cumi Cola

Asal Usul Sekte Madkhaliyyah

Oleh

Cumi Cola

Penyunting

Abu Usamah Al Jawi

Desain Sampul dan Tata Letak

Abu Usamah Al Jawi

Publikasi

Maktabah Darul Islam

http://buku.bloger.id

Sumber

https://mantankyainu.blogspot.com/2016/03/kisah-gerakan-salafy-madkhalis.html **dari** ***http://chirpstory.com/li/139099?page=7***

Informasi

provasiatimur@mail2government.com

Publikasi: 17 Muharram 1440

Asal Usul Sekte Madkhaliyyah

Barang siapa yang bisa menyimaknya, maka menyimaklah, jika tidak, maka biarlah.

Madkhalis menjadi istilah yang selama lebih dari satu dekade ini cukup populer di dunia 'Arab dan sebagian negara-negara Barat, tapi kurang dikenal di Asia. Madkhalis adalah julukan untuk para pengikut Rabi' bin Hadi 'Umair Al Madkhali. Salah seorang syekh atau ulama Salafi radikal di 'Arab Sa'udi. Karena itu penggunaan istilah Madkhalis sebetulnya tidaklah buruk dari sisi makna, namun kebanyakan pengikut Rabi' Al Madkhali tidak menyukainya. Padahal dalam masalah juluk-menjuluki jemaah muslim, kelompok Madkhalis adalah jagonya. Namun, kalau mereka yang diberi julukan, mereka pasti marah. Sebagian kalangan yang antipati dan kesal dengan sepak terjang Rabi' Al Madkhali dan para pengikutnya, mempunyai julukan tersendiri untuk Madkhalis. Mereka menjuluki kelompok Salafi radikal ini dengan nama Salafi Maz'um, Murji' atau Neo Murji' (berasal dari kata "Murji'ah"), Irja', dll. Jadi kalau *tweeps* (para pengguna Twitter) menemukan orang memberi julukan-julukan yang disebutkan tadi kepasa seseorang yang mengaku Salafi, maka yang dimaksud adalah Madkhalis.

Ada juga sebagian orang yang lebih santun atau mengerti duduk persoalannya menjuluki Madkhalis (khususnya yang ada di Indonesia) sebagai Salafi Yamani. Ini merujuk pada mendiang Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i, ulama terkemuka Salafi yang berasal dari Yaman dan juga wafat di sana.

Jika *tweeps* masih ingat peristiwa berdarah peperangan antara kaum *Ahlus Sunnah* melawan kaum Syi'ah di Dammaj, Yaman, pada tahun 2011. Tepatnya terjadi di Darul Hadits, Dammaj, Yaman, maka *ma'had* ini didirikan oleh Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i yang juga seorang Madkhalis. Beliau penulis buku Iskat "*Al Kalb Al 'Awi Yusuf bin 'Abdullah Al Qaradhawi*" (*Menjinakkan Anjing yang Menggonggong Yusud Al Qaradhawi*). Beliau dikabarkan diusir oleh Kerajaan 'Arab Sa'udi dalam keadaan terbelenggu rantai karena memiliki hubungan dengan Juhaiman Al 'Utaibi. Juhaiman Al 'Utaibi diketahui pernah mendengungkan fatwa-fatwa atau pendapat-pendapat Syaikh Muqbil bin Hadi Al Wadi'i di Universitas Madinah. Muqbil bin Hadi Al Wadi'i ini bahu-membahu dengan Rabi' Al Madkhali dalam menghantam jemaah Islam yang lain khususnya *Ikhwanul Muslimin*. Tapi dalam masalah konflik antara *Ahlus Sunnah* dengan Syi'ah, kita tetap berdiri di pihak *Ahlus Sunnah*. Betapa pun buruknya sikap para Madkhalis.

Pimpinan mujahidin *Al Qa'idah* wilayah Yaman pernah menawarkan bantuan untuk

menolong mereka menghalau serbuan Syi'ah yang didukung Iran. Namun mereka menolak tawaran itu, saking bencinya mereka dengan jemaah kaum muslimin yang lain, apalagi para mujahidin *Al Qa'idah*. Tapi walaupun ditolak, *Al Qa'idah* tetap mengirimkan satu unit pasukan mujahidin guna menghalau pasukan Syi'ah Rafidhah di Yaman. Kaum Syi'ah di Yaman ini dulunya adalah sekte Za'idiyyah, golongan Syi'ah yang paling sedikit kesesatannya dan tidak menghalalkan darah Sunni. Tapi sejak pendeta-pendeta Syi'ah Iran melancarkan misi penyebaran paham Imamiyyah di Yaman, mereka berubah menjadi Syi'ah Rafidhah.

Di masa lampau, ketika *Ikhwanul Muslimin* masih berpengaruh di Yaman, kelompok Za'idiyyah ini pernah hendak membunuh Muqbil bin Hadi. Mereka mengepung lembah Dammaj tempat Darul Hadits berada dengan persenjataan lengkap guna menghabisi Syaikh Muqbil dan murid-muridnya. Guna mencegah hal itu, para pimpinan *Ikhwanul Muslimin* cabang Yaman datang menemui pimpinan-pimpinan kelompok Syi'ah Za'idiyyah di Yaman. Termasuk di antaranya direktur keamanan Dammaj yang juga seorang Syi'ah. *Ikhwanul Muslimin* meminta mereka agar mengampuni Syaikh Muqbil. Kelompok Za'idiyyah itu akhirnya mengampuni Muqbil dan mengakhiri pengepungan disebabkan menghargai *Ikhwanul Muslimin* dan khususnya Hasan Al Banna. Sebagaimana dalam *kultwit* yang lain, Al Banna pernah memprakarsai berdirinya *Jama'ah Taqrib* yang melibatkan Syi'ah.

Walaupun Madkhalis mendapat banyak julukan, untuk saat ini saya memilih menamai mereka dengan Madkhalis. Walaupun sebagian ciri-ciri Murji'ah ada pada mereka.

Murji'ah adalah julukan untuk kaum atau orang-orang yang meyakini bahwa seseorang tidak menjadi kafir dikarenakan perbuatan dan perkataannya, selama dalam hatinya masih terdapat iman. Walaupun orang itu telah mengucapkan kalimat kufur atau melakukan perbuatan kufur, dia dianggap masih belum murtad dari Islam selama masih ada iman dalam hatinya. Murji'ah ini merupakan lawan dari Khawarij. Sederhananya Khawarij gampang mengafirkan seorang muslim, sedangkan Murji'ah menganggap remeh perbuatan kufur seseorang. Misalnya orang yang membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah kendati ia sendiri mengamalkannya, maka ia jatuh pada kekafiran. Yang demikian adalah pendapat jumhur ulama, termasuk Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab. Beliau menyebutnya sebagai kemunafikan i'tiqad. Pendapat beliau ini juga diamini oleh salah seorang penerusnya, Syaikh 'Abdullah 'Azzam yang menulis hal itu dalam bukunya "*Al Aqidah*". Namun menurut kaum Murji'ah, perbuatan yang disebutkan tadi tidak menyebabkan pelakunya kafir selama masih ada iman di hatinya. Padahal iman itu mencakup membenarkan kerasulan

Muhammad yang berarti membenarkan dan menerima semua syariat yang dibawanya. Murji'ah dan Khawarij termasuk di antara kelompok-kelompok sesat yang menyimpang dari ajaran Islam dan mereka dihukumi sesuai kadar penyimpangannya.

Dalam suratnya kepada penduduk Qashim yang menanyakan tentang akidahnya, Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab mengatakan: "Dalam hal menilai sifat-sifat Allah, posisi *Firqah An Najiyyah* (golongan yang selamat) itu di tengah-tengah antara golongan Qadariyyah dan Jabariyyah. Dalam hal menilai ancam, posisi mereka berada di tengah-tengah antara golongan Murji'ah dan Wa'idiyyah. Dalam hal iman dan agama, posisi mereka berada di tengah-tengah antara golongan Haruriyyah dan Muta'zilah; atau antara Murji'ah dan Jahmiyyah. Sedangkan dalam memperlakukan para sahabat Rasulullah, posisi mereka berada di tengah-tengah antara golongan (Syi'ah) Rafidhah dan Khawarij."

Posisi golongan *An Najiyyah* itu berada di tengah-tengah dan dalam banyak hal di tengah-tengah antara Khawarij dan Murji'ah. Dengan demikian kita tidak gampang mengafirkan seorang muslim sebelum terbukti melakukan salah satu perbuatan kufur dan ia dinasihati. Kita juga tidak meremehkan apalagi membela perbuatan kufur yang dilakukan seseorang yang mengaku muslim tanpa melakukan koreksi padanya.

Istilah *Firqah An Najiyyah* sendiri berkaitan dengan hadis tentang *iftiraqul ummah*, yaitu terpecahnya umat Muhammad menjadi 73 golongan. Dalam hadis itu disebutkan bahwa ke-73 golongan itu masuk neraka, kecuali satu, yaitu yang disebut dengan *An Najiyyah* (golongan yang selamat). Hadis ini sangat populer di kalangan Salafi khususnya Madkhalis, terutama untuk membenarkan kelompok mereka dan menyalahkan kelompok Islam yang lain.

Hadis yang oleh kelompok Salafi diyakini disahihkan oleh para ulama besar sepanjang masa itu sebenarnya termasuk hadis yang diperdebatkan. Sebagian periwayat hadis justru tidak menyebutkan adanya tambahan kalimat: "Seluruhnya (golongan itu) di neraka, kecuali satu, dst." Ibnu Hazm dan Ibnul Wazir menganggap bahwa hadis tersebut *maudhu'* (palsu), sedangkan At Tirmidzi menganggapnya hasan *gharib*. Imam At Tirmidzi berkata, "Ini adalah *hadits hasan gharib mufassar*. Saya tidak mengetahui *hadits* yang seperti ini, kecuali dari sisi ini." At Tirmidzi suka menyebutkan hadis sahih sebagai hasan sahih. Al Qaradhawi bahkan mengatakan beliau terlalu mudah menyahihkan hadis. Jadi bilamana beliau menyebut suatu hadis sebagai hasan *gharib*, maka tentu hadis tersebut bukan hadis sahih. Tapi At Tirmidzi menyahihkan hadis senada dari Abu Hurairah yang mana tidak ada tambahan: "Seluruh akan masuk neraka, kecuali satu." Ibnu Hazm berpendapat bahwa tambahan pada hadis tersebut sebagaimana yang telah disebutkan di atas adalah *maudhu'*

(palsu). Ibnul Wazir, seorang mujtahid pembela sunah dari Yaman mengatakan bahwa hadis itu dalam sanadnya terdapat orang Nashibi yang lemah.

Nashibi (bentuk jamaknya Nawashib) adalah julukan untuk orang yang membenci 'Ali dan menyalahkan keputusannya memerangi 'Aisyah dan Mu'awiyyah. Nashibi atau Nawashib punya kebiasaan menjelek-jelekkan 'Ali bin Abu Thalib dan tidak mengakui keutamaannya. Orang-orang Syi'ah senang menjuluki kaum Sunni sebagai Nashibi atau Nawashib, padahal kenyataannya kaum Sunni lebih menghormati 'Ali daripada mereka.

Ibnu Hajar berkomentar tentang salah satu periwayat hadis tadi, yaitu Muhammad bin 'Amru bin Alqamah Al Laits: "Jujur, tapi penuh keraguan." Asy Syaukani berpendapat: "Tambahan 'Seluruhnya akan masuk neraka, kecuali satu golongan saja' telah dilemahkan oleh para ahli hadis. Tapi bila antum katakan soal kelemahan hadis ini pada Madkhalis, maka mereka akan membantahnya dan mengatakan Syaikh Al Albani menyahihkannya.

Syaikh Al Albani adalah seorang *muhaddits* kontemporer terkemuka, namun kita dilarang untuk mengultuskan individu dan *jumud*. Beliau tidak *ma'shum* sehingga fatwanya untuk hijrah dari Palestina menghindari Israel dan menunda jihad tidak disetujui seluruh ulama. Kita ambil semua yang baik dari beliau tanpa menutup mata dari pendapat ulama-ulama yang lain. Para pengagum Al Albani hendaklah tidak gampang marah ketika pendapat atau fatwa beliau dikoreksi orang. Padahal Al Albani ini sering mengoreksi karya-karya Ibnu Taimiyyah, tapi tidak ada ulama yang marah. Begitu juga seharusnya kita.

Kembali ke soal hadis tentang golongan yang selamat tadi. Berangkat dari sejumlah kelemahan atau kejanggalan yang mengikutinya. Maka menurut Yusuf Al Qaradhawi, itulah sebabnya hadis tersebut tidak disebut dalam Shahih Bukhari & Muslim, padahal temanya sangat penting. Sedangkan Imam Bukhari dan Muslim tidak pernah meninggalkan satu pun bab penting dalam masalah ilmu pengetahuan meskipun satu hadis. Sehingga bila hadis tersebut dianggap sahih oleh sebagian *muhaddits*, maka penyahihannya tidak memenuhi syarat Bukhari & Muslim. Kita tidak akan membahas lebih jauh atau memperdebatkan soal derajat hadis tersebut.

Sekarang kita kembali ke laptop (lapak topik), yaitu Madkhalis. Syaikh Rabi' Al Madkhali dianggap sebagai pencetus atau pelopor gerakan Madkhalis (walaupun kelompok ini tidak diakui ada oleh Madkhalis). Beliau lahir pada tahun 1351 H/ 1931 M di Desa Jaradiyyah, dekat Kota Shamitah yang berada di wilayah selatan Kerajan 'Arab Sa'udi. Ayahnya meninggal saat beliau berumur satu tahun dan sejak itu ia dibesarkan

oleh ibunya yang dibantu oleh pamannya (dari pihak ayah). Singkat cerita pada tahun 1961 beliau masuk ke Universitas Syari'ah di Riyadh, lalu pindah ke Universitas Madinah yang baru dibuka. Semasa mudanya atau sebelum era 80-an, beliau diketahui menjadi anggota *Ikhwanul Muslimin* sekaligus loyalis Syahid Sayyid Quthb.

Dalam edisi pertama buku yang ditulis semasa dia menjadi pendukung Quthb, Rabi' Al Madkhali menulis: "Semoga Allah menyayangi Sayyid Quthb. Dia telah mencapai kebenaran sejati dalam penelitiannya. Adalah tugas gerakan-gerakan Islam untuk mengambil faedah dari kesimpulan Sayyid Quthb. Kesimpulan yang berbasis pengetahuan yang dicapai Sayyid Quthb di akhir masa hidupnya setelah melakukan penelitian yang panjang dan dalam. Dalam kesimpulannya, ia amat menekankan *manhaj* para Nabi, semoga selawat dan salam tercurah atas mereka."

Rabi' Al Madkhali juga menulis: "Adapun Quthb, maka ia menghasilkan sebuah studi komprehensif di mana ia mencapai kesimpulan yang tepat. Dia menawarkan nasihat kepada umat dan para pemudanya bahwa umat ini haruslah dibina dengan akidah yang benar dan mereka harus memulai perjalanannya dari titik ini dan seterusnya."

Masih terdapat pujian-pujian lain dari Rabi' Al Madkhali terhadap Sayyid Quthb dalam buku tersebut yang terlalu panjang jika harus dituliskan. Buku yang dimaksud berjudul "*Manhaj Al Anbiya fi Ad Da'wa Ilallah*" (*Metodologi Para Nabi dalam Dakwah Menuju Allah*). Edisi pertama diberi pengantar oleh Syaikh 'Abdur Rahman 'Abdul Khaliq, bekas teman kuliah dan sahabat yang kemudian hari dicelanya. Beliau dicela dan dimusuhi Rabi' Al Madkhali karena melakukan koreksi atas pendapatnya yang tidak henti-hentinya menyerang Sayyid Quthb. Sehingga Syaikh bin Baz harus mengeluarkan fatwa no. 1928 tahun 1416 H untuk membela kehormatan Syaikh 'Abdur Rahman 'Abdul Khaliq.

Selain dikenal sebagai pendukung Sayyid Quthb, Rabi' Al Madkhali dulunya juga dianggap sebagai salah seorang pendukung Juhaiman Al 'Utaibi. Juhaiman Al 'Utaibi adalah bekas tentara berpangkat kopral di kesatuan Garda Nasional (pasukan elite KSA) yang berasal dari suku 'Arab terkemuka. Juhaiman dan kelompoknya menentang kebijakan Raja Khalid bin 'Abdul 'Aziz yang berkuasa sejak tahun 1975 setelah terbunuhnya Raja Faishal.

Raja Faishal sendiri dikenal sebagai raja yang saleh, adil, dan pemberani. Banyak yang meyakini dialah pendiri sebenarnya Negara As Sa'udi modern. Di antara sikapnya yang membuat umat Islam di dunia bangga adalah keputusannya untuk terjun dalam perang melawan Israel pada tahun 1973. Dengan kekayaan Kerajaan 'Arab Sa'udi yang

sangat banyak itu, dia memberikan dukungan persenjataan dan logistik tidak terbatas kepada Mesir dan Suriyyah. Dia juga memberi sarana dan prasarana bagi para mujahidin termasuk *Ikhwanul Muslimin* yang bersama dengan tentara 'Arab memerangi Israel. Karena itu hubungan Kerajaan 'Arab Sa'udi dengan *Ikhwanul Muslimin* saat itu sangatlah harmonis. AS, Inggris, dan Israel sangat resah dengan hal ini. Surat permohonan pembatalan hukuman mati terhadap Sayyid Quthb kepada Presiden Mesir, Jamal 'Abdun Nashir dari Syaikh bin Baz juga terjadi di masa pemerintahan Raja Faishal. Besar kemungkinan beliau terlibat mendorong Syaikh bin Baz membantu Sayyid Quthb. Raja Faishal juga terkenal suka mengemukakan ide penggabungan wilayah Islam dan kesatuan umat Islam. Ide yang mengarah pada *khilafah*.

Tentu saja Zionis yang dimotori AS, Inggris, dan Israel tidak rida dengan usaha dan cita-cita Raja Faishal yang terus membahayakan kepentingan mereka. Maka pada tahun 1975 melalui kaki tangannya di kerajaan, yakni Faishal bin Musa'id (anak saudara Raja Faishal), Zionis membunuh sang raja. Lalu beliau digantikan oleh saudaranya Khalid bin 'Abdul 'Aziz yang sebelumnya menjabat sebagai wakil raja, sementara Khalid dikenal dekat dengan Barat. Maka sejak dipimpin Raja Khalid, arah kebijakan Kerajaan 'Arab Sa'udi sedikit demi sedikit bergeser menjadi pendukung Barat. Selain melunak terhadap Israel, Raja Khalid membuka pintu westernisasi di 'Arab Sa'udi termasuk mengangkat perwira-perwira Barat sebagai penasihatnya.

Sehingga pada 20 November 1979, Juhaiman bersama 500-an pengikutnya mengambil alih Masjid Al Haram di Makkah. Juhaiman memprotes kebijakan Raja Khalid yang dituduhnya korup, glamor, dan menghancurkan budaya 'Arab secara agresif dengan westernisasi. Ada 8 tuntutan yang diajukan kelompok Juhaiman Al 'Utaibi di antarnya penghapusan sistem monarki/dinasti yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Juhaiman, Islam tidak mengajarkan monarki. Kepemimpinan harus dipilih oleh orang-orang mukmin, bukan diwariskan secara turun temurun.

Raja Khalid sangat *shock* dengan aksi kelompok Juhaiman, apalagi sejumlah pengikutnya adalah bekas anggota kesatuan elite Garda Nasional. Hanya orang-orang dari suku 'Arab yang loyal kepada Dinasti As Sa'ud saja yang dapat bergabung menjadi anggota pasukan elite Garda Nasional. Saat peristiwa itu, mendiang Fahd masih menjabat sebagai pelaksana harian tugas raja dan 'Abdullah menjabat panglima tentara Garda Nasional. Aksi kelompok Juhaiman Al 'Utaibi ini tidak mampu diatasi oleh tentara Garda Nasional Sa'udi sehingga mereka meminta bantuan pihak asing. Satu unit pasukan komando dari Perancis dan Pakistan didatangkan ke Makkah untuk merebut kembali Masjid Al Haram.

Keterlibatan tentara Perancis yang notabene nonmuslim dan haram hukumnya memasuki Masjid Al Haram dirahasiakan. Ada yang menyatakan bahwa mereka diminta pindah ke agama Islam secara instan untuk keperluan merebut kembali Masjid Al Haram. Sementara Amerika diam-diam memberi bantuan dengan meminjamkan pilot-pilot veterannya untuk menerbangkan helikopter milik Kerajaan 'Arab Sa'udi. Di darat, sejumlah agen CIA bekerja bersama penasihat-penasihat militer Perancis dalam menyusun strategi untuk melumpuhkan kelompok Juhaiman. CIA juga memasok granat gas air mata dan perlengkapan anti serangan senjata kimia pada militer Kerajaan Sa'udi.

Kelompok Juhaiman menguasai Masjid Al Haram dan menyandera jemaah haji selama 2 minggu sebelum akhirnya dikalahkan. Pasukan komando Perancis dibantu pasukan komando Pakistan dan Garda Nasional Sa'udi membanjiri Masjid Al Haram dengan air dan menyetrumnya. Ada yang mengatakan mereka menembakkan gas saraf ke dalam masjid yang selain berisi anggota kelompok Juhaiman, juga terdapat jemaah-jemaah haji. Akibatnya 250 orang tewas dan 600 orang lainnya terluka, termasuk sejumlah jemaah haji dalam peristiwa menegangkan itu. Juhaiman dan saudara iparnya, Muhammad 'Abdullah yang dia klaim sebagai Imam Mahdi terbunuh dalam kejadian itu. Semua pengikutnya termasuk wanita ditangkap, 2 minggu kemudian kepala mereka dipenggal di alun-alun 4 kota berbeda dan disiarkan di televisi. Kerajaan menutup informasi rapat-rapat informasi tentang keterlibatan pasukan asing dalam peristiwa ini, khususnya isu orang kafir masuk ke Masjid Al Haram.

Setelah peristiwa pengepungan Masjid Al Haram itu aparat kerajaan melakukan pembersihan besar-besaran terhadap kelompok Juhaiman Al 'Utaibi. Polisi menangkapi pengikut dan simpatisan Juhaiman Al 'Utaibi di berbagai kota termasuk di antaranya Rabi' bin Hadi 'Umair Al Madkhali. Karena kemurahan hatinya, Syaikh bin Baz yang menjadi mufti umum kerajaan saat itu meminta kepada raja agar membebaskan Rabi' Al Madkhali. Raja Khalid bersedia memenuhi permintaan itu dengan syarat Rabi' Al Madkhali mengubah cara pandangnya yang ekstrem terhadap Dinasti As Sa'ud. Rabi' Al Madkhali menerima syarat itu dan dia dibebaskan, maka sejak itu ia berubah 180° menjadi pembela fanatik Dinasti As Sa'ud. Sejalan dengan itu, ia berbalik menentang dan menghujat *Ikhwanul Muslimin* berikut tokoh-tokohnya serta menjuluki mereka dengan julukan-julukan yang buruk. Maka berjatuhanlah korban fitnah Rabi' mulai dari tokoh-toloh *Ikhwanul Muslimin*, seperti Hasan Al Banna dan Sayyid Quthb, hingga ulama-ulama yang mendukung mereka. Karya tulisnya yang pernah memuji Sayyid Quthb direvisi, lalu dia menulis beberapa buku lain untuk mendiskreditkan Sayyid Quthb dan *Ikhwanul Muslimin*.

Walaupun eksistensi dan otoritas Rabi' Al Madkhali dalam struktur kelembagaan keagamaan resmi Kerajaan 'Arab Sa'udi tidak signifikan. Namun, pengaruhnya di kalangan kelompok Salafi radikal sangat menonjol. Karya-karya tulisnya selalu menjadi rujukan Madkhalis dalam menghantam lawannya. Jabatan tinggi bergengsi yang pernah dipegangnya hanyalah Ketua Jurusan Ilmu Hadis di Universitas Madinah dari tahun 1980 s/d 1990. Saat dia memegang jabatan itu, orang-orang yang tidak setuju dengan pemikiran dan tindakannya menghindari dari masuk ke Jurusan Ilmu Hadis Universitas Madinah.

Celaan dan fitnahan Rabi' Al Madkhali dan Madkhalis terhadap Sayyid Quthb tidak jauh-jauh dari soal *wihdatul wujud*, kemakhlukan Al Qur'an, dan *al hakimiyyah* yang semua fitnah itu tidak bisa dibantah Quthb karena ia telah syahid, tapi justru dibantah oleh ulama-ulama besar Salafi di tanah 'Arab. Lalu fitnah itu dikembangkan oleh Madkhalis dengan menuduh *Ikhwanul Muslimin*, tokoh-tokohnya, dan orang-orang yang sepaham atau bersimpati dengan mereka sebagai Khawarij. Tidak cukup sampai di situ, semua jemaah atau kelompok di luar Madkhlis dicap sebagai kelompok sesat, *hizbiyyun*, pembenci ulama *Ahlus Sunnah*, dan sebagainya.

Maka jangan kaget jika baru-baru ini mufti Mesir, 'Ali Jum'ah, seorang Madkhalis, mengeluarkan fatwa bolehnya membunuh orang-orang yang menentang militer Mesir. 'Ali Jum'ah telah menjadi mufti sejak pemerintahan Mubarak. Ketika kelompok liberal didukung Kristen dan Syi'ah mendemo Presiden Mursi, tidak keluar ocehannya soal boleh membunuh demonstran anti Presiden Mursi. Tapi ketika orang-orang menentang pemerintahan hasil kudeta, 'Ali Jum'ah justru mendorong rezim ilegal pimpinan si penjagal 'Abdul Fattah As Sisi untuk membunuh lebih banyak muslim yang menentang kudetanya. Semua ini berangkat dari kebencian 'Ali Jum'ah terhadap *Ikhwanul Muslimin* khususnya dan terhadap kaum muslimin di luar kelompok Madkhalis umumnya. Tidak percuma Husni Mubarak mengangkat seorang Madkhalis sebagai mufti, sayangnya Presiden Mursi membiarkan orang itu tetap memegang jabatannya.

Lebih rinci tentang paham dan fitnah kelompok Madkhalis ini nanti akan kita urai satu per satu agar *tweeps* dapat menilai siapa mereka sesungguhnya. Syaikh Bakr 'Abdullah Abu Za'id (anggota *Hai'ah Kibarul 'Ulama Sa'udi 'Arabiyyah*) pernah mengomentari buku karya Rabi' Al Madkhali yang berjudul "*Adhwa' Islamiyyah 'Ala 'Aqidati Sayyid Quthb wa Fikrih*" yang berisi tuduhan bahwa Sayyid Quthb penganut *wihdatul wujud*, penganut paham *khalqul qur'an* (bahwa Al Qur'an itu makhluk), dsb. Beliau (Syaikh Bakr 'Abdullah Abu Za'id) berkata: "Sesungguhnya dalam buku Sayyid Quthb *rahimahullah* yang berjudul "*Muqawwimat*

At Tashawwur Al Islami" terdapat bantahan yang tegas terhadap penganut *wihdatul wujud*. Untuk itu kami katakan: semoga Allah mengampuni Sayyid Quthb atas perkataan *mutasyabih* (samar) yang beliau utarakan dengan suatu *uslub* di mana terdapat ibarat yang luas di dalamnya dan perkataan yang samar dari Sayyid Quthb semacam ini harus dikalahkan dengan perkataan lain dari Sayyid Quthb yang tegas."

Lalu Syaikh Bakr 'Abdullah Abu Za'id menasihati Rabi' Al Madkhali, "Di antara daftar isi (bukumu) tertulis perkataan Sayyid Quthb tentang *khalqul qur'an* dan bahwa kalam Allah adalah ibarat dari kehendak, tetapi ketika saya membaca halaman-halaman yang disebutkan, saya tidak mendapatkan satu huruf pun yang menunjukkan Sayyid Quthb mengatakan itu. Kenapa begitu mudahnya Anda melemparkan tuduhan *takfir* seperti ini?"

Sebenarnya komentar Syaikh Bakr itu adalah respon atas desakan Rabi' Al Madkhali kepada beliau untuk memberi kata pengantar untuk bukunya, namun yang didapatkan Rabi' Al Madkhali bukannya pujian, melainkan nasihat yang tegas dan Syaikh Bakr meminta Rabi' mencabut bukunya itu. Komentar Syaikh Bakr 'Abdullah Abu Za'id tentang buku Rabi' Al Madkhali tersebut lengkapnya dapat dibaca di sini.

Syaikh 'Abdullah Al Jibrin, seorang ulama *Ahlus Sunnah* terkemuka di 'Arab, berkata tentang Hasan Al Banna dan Sayyid Quthb:
"Saya katakan, sesungguhnya Sayyid Quthb dan Hasan Al Banna adalah termasuk ulama kaum muslimin dan termasuk ahli dakwah. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memberikan manfaat dan petunjuk melalui mereka berdua dengan dakwahnya kepada banyak orang. Karena hal inilah Syaikh bin Baz memberikan syafaatnya untuk Sayyid Quthb ketika pengadilan memutuskan hukuman mati terhadap beliau, namun permohonan beliau ditolak Presiden Jamal 'Abdun Nashir, semoga Allah memberi balasan yang setimpal pada Jamal atas perbuatannya. Kemudian para ulama menyambut baik buku-buku karya mereka berdua dan Allah *Ta'ala* telah memberi manfaat dalam buku-buku tersebut. Dan, tidak ada seorang pun yang menjelek-jelekkan mereka berdua sejak lebih dari dua puluh tahun."

Maka yang dimaksud Syaikh 'Abdullah Al Jibrin adalah selama 20 tahun sejak Sayyid Quthb syahid tahun 1966 hingga tahun 1986, tidak ada seorang pun ulama yang menjelek-jelekkan Al Banna dan Sayyid Quthb.

Komparasi dengan perubahan Rabi' Al Madkhali dan munculnya kelompok Madkhalis lebih spesifik pasca-Perang Teluk I (tahun 1991). Muncul sebuah buku fitnah yang ditulis oleh seseorang yang memakai nama samaran. Buku itu berjudul "*Al Quthbiyyah Hiya Al Fitnah Fa'rifuha*", ditulis oleh Abu Ibrahim bin Sulthan Al 'Adnani,

tanpa kata pengantar. Padahal lazimnya di kalangan ulama Sa'udi dan selainnya, mereka memberikan/meminta kata pengantar satu sama lain bilamana menulis buku. Buku ini terbit sangat mungkin muncul berkaitan dengan penolakan sebagian kaum muslimin atas dukungan Sa'udi pada AS dalam Perang Teluk. Yang mana ketika itu Raja Fahd memberi dukungan kepada pemimpin negara-negara kafir, khususnya AS untuk menyerang 'Iraq atau Saddam Hussain. Termasuk mengizinkan Amerika membangun pangkalan militernya di 'Arab Sa'udi sehingga menimbulkan *ikhtilaf* di kalangan para ulama. Para ulama yang mendukung kebijakan ini beralasan bahwa izin ini hanya sementara untuk menumbangkan Saddam Hussain yang dianggap kafir, tapi faktanya pangkalan militer itu masih ada hingga hari ini. Bahkan laporan terbaru dari *BBC* bulan Februari yang lalu mengungkapkan, AS mengoperasikan skuadron pesawat tanpa awak (*drone*) dari wilayah 'Arab Sa'udi untuk membunuhi mujahidin Yaman. Beberapa wartawan bahkan bulan Juli lalu mengabarkan apa yang mereka sebut pangkalan *drone* AS di wilayah 'Arab Sa'udi.

Maka serangan-serangan terhadap *Ikhwanul Muslimin*, terlebih lagi tokoh-tokohnya seperti Sayyid Quthb dan Hasan Al Banna mulai gencar setelah itu. Terutama disebabkan *Ikhwanul Muslimin* mendukung Saddam Hussain memerangi invasi Amerika ke 'Iraq yang kebetulan didukung 'Arab Sa'udi. *Ikhwanul Muslimin* sendiri sejatinya tidak mendukung pemerintahan Saddam, namun melihat kemudaratan yang lebih besar bakal timbul dari invasi AS. Maka mereka berdemonstrasi menolak invasi Amerika ke 'Iraq yang tidak lain bertujuan untuk menduduki tanah 'Arab dan membunuhi kaum muslimin. *Ikhwanul Muslimin* saat itu sama sekali tidak mencela 'Arab Sa'udi apalagi memusuhinya walaupun rajanya membantu AS menyerang 'Iraq, namun Madkhalis kemudian memanfaatkan momen itu untuk mengobarkan kebencian pada *Ikhwanul Muslimin*, tokoh-tokohnya, dan siapa saja yang simpati dengan mereka.


المكتبة
دَارِ الإِسْلام